



Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Unit Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes
Tasikmalaya

<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/ema>

ss E-ISSN: 2656-0364



RUMAH SEHAT BER-PHBS, CEGAH STUNTING SEBELUM GENTING!

M. Yusuf MF^{*1}, Zainul Ikhwan²

^{1,2} Jurusan Kesehatan Lingkungan, Prodi DIII Sanitasi
Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Indonesia

*e-mail: poltanyusuf@poltekkes-tanjungpinang.ac.id

ABSTRACT

Human Resources are a requirement to bring Indonesia to Advance in 2045. However, the preparation of superior human resources still faces the challenge of stunting problems. The number of stunting cases in Tanjungpinang City in 2023 was 353 children under five years old and 50 children aged two years old, with the highest cases in Tanjungpinang Timur District. The program to prevent and handle stunting in Tanjungpinang Timur was more dominated by efforts to improve adequate and balanced nutrition, while environmental health factors have not been optimally implemented yet. Therefore, the purpose of this community service activity was to internalize and socialize home environmental sanitation and Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) as an effort to prevent stunting in breastfeeding mothers and mothers of toddlers. The methodology of this activity included exploration, location surveys, coordination with activity partners, preparation for activity implementation, implementation stage, and activity evaluation stage. In general, the implementation of this community service activity went well. The results of the recapitulation of the assessment of participants' healthy homes showed that only 3 variables of healthy home criteria were applied in participants' homes, while the results of the assessment of the implementation of the 10 pillars of CHLB showed that only 2 CHLB variables had been applied by participant families. Internalization and education activities of healthy homes with CHLB as an effort to prevent stunting before it becomes critical, have provided positive contributions and benefits for participants with an increase in knowledge and understanding of 90-100%. Intervention efforts and sustainability programs such as the formation of sanitarian cadres on Integrated Service Post, healthy home counseling programs, and implementation of CHLB in household settings are very much needed to support Indonesia Free from Stunting 2030 and Golden Indonesia 2045.

Keywords: *Stunting, Environmental Sanitation, Healthy Home, Clean and Healthy Behavior*

ABSTRAK

Sumber Daya Manusia yang unggul merupakan syarat untuk membawa Indonesia Maju pada tahun 2045. Namun, penyiapan SDM unggul masih menghadapi tantangan masalah stunting. Jumlah kasus stunting di Kota Tanjungpinang tahun 2023 sebanyak 353 anak usia bawah lima tahun dan 50 anak usia dua tahun, dengan kasus tertinggi

berada di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Program cegah dan tangani stunting di Tanjungpinang Timur lebih didominasi pada upaya perbaikan gizi cukup dan seimbang, sementara untuk faktor kesehatan lingkungan belum optimal dilakukan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan internalisasi dan sosialisasi sanitasi lingkungan rumah dan PHBS sebagai upaya dalam pencegahan stunting pada ibu menyusui dan ibu baduta/balita. Metodologi kegiatan ini mencakup penjajakan, survei lokasi, koordinasi dengan mitra kegiatan, persiapan pelaksanaan kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi kegiatan. Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar. Hasil rekapitulasi penilaian rumah sehat peserta menunjukkan bahwa hanya 3 variabel kriteria rumah sehat yang diterapkan di rumah peserta, sedangkan hasil penilaian penerapan 10 pilar PHBS menunjukkan bahwa hanya 2 variabel PHBS yang sudah diterapkan oleh keluarga peserta. Kegiatan internalisasi dan edukasi rumah sehat ber-PHBS sebagai upaya cegah stunting sebelum genting, telah memberikan sumbangsih serta manfaat yang positif bagi peserta dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebesar 90-100%. Upaya intervensi dan program keberlanjutan seperti pembentukan kader sanitarian Posyandu, program konseling rumah sehat, dan implementasi PHBS dalam tatanan rumah tangga sangat diperlukan untuk mendukung Indonesia Bebas Stunting 2030 dan Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: *Stunting, Sanitasi Lingkungan, Rumah Sehat, PHBS*

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia yang unggul merupakan syarat untuk membawa Indonesia Maju pada tahun 2045. Namun, penyiapan SDM unggul masih menghadapi tantangan terhadap masalah stunting (Forwaty et al., 2024). Prevalensi stunting di Indonesia berada pada angka 24,4% (2022), turun menjadi 21,6% (2023), namun masih di atas angka standar yang ditoleransi oleh World Health Organization (WHO), yaitu harus di bawah 20% (Akbar, 2023). Prevalensi stunting telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, pemerintah Indonesia menargetkan angka stunting turun menjadi 14% di tahun 2024 (Pudjirahaju et al., 2023). Di Indonesia, masalah stunting mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan hasil penghitungan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) bahwa sejak tahun 2018 sampai 2022 rata-rata penurunan prevalensi stunting hanya 2,3% per tahun, dimana saat ini telah menghasilkan penurunan prevalensi stunting cukup signifikan dari 30,8 persen pada tahun 2018 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022-2033 (Kurniawati et al., 2023). Namun angka ini masih harus diturunkan lagi hingga 14 persen pada tahun 2024. Meskipun telah mengalami penurunan, namun angka ini masih tergolong tinggi, serta perlu menjadi perhatian bersama. Sekiranya prevalensi stunting masih di atas 20 persen maka dapat dikategorikan sebagai masalah yang serius. Sebelum menjadi masalah yang kompleks, maka perlu diketahui faktor penyebab terjadinya stunting untuk merumuskan solusi yang tepat dalam pencegahan maupun penanganannya.

Stunting dapat disebabkan karena kurangnya asupan gizi bagi anak dan balita. Setiap anak memiliki kebutuhan gizi yang berbeda sesuai dengan usianya. Orang tua perlu mengetahui pentingnya dalam memenuhi asupan gizi yang dibutuhkan sesuai umur anaknya agar terhindar dari risiko stunting (Rahman et al., 2023). Selain itu, sanitasi

lingkungan rumah dan pola hidup dari ibu dan anak juga ikut memengaruhi risiko stunting. Sanitasi lingkungan rumah yang tidak laik dan pola hidup yang tidak sehat merupakan faktor penyebab berbagai penyakit yang memberikan efek buruk pada kesehatan. Pencegahan stunting bagi anak dapat dilakukan dengan penerapan sanitasi lingkungan rumah dan penerapan PHBS (Mishra & Bera, 2024). Meningkatkan sanitasi lingkungan rumah yang baik dan implementasi PHBS merupakan suatu usaha yang dilakukan guna menerapkan kebiasaan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, serta memiliki kualitas lingkungan rumah yang laik tinggal sebagai tindakan pencegahan penyakit. Kesadaran dalam menjaga lingkungan rumah dan penerapan PHBS adalah semua tindakan yang dikerjakan berkenaan dari inisiatif setiap orang dalam upaya menjaga kesehatan diri dan lingkungan (Wahyuni et al., 2024).

Banyak faktor yang memberikan pengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dan menjaga sanitasi lingkungan yang bersih pada anak dan balita. Faktor yang menjadi pengaruh tersebut antara lain kebiasaan yang diterapkan di lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, kurangnya contoh teladan dari orang tua maupun guru, dan faktor internal anak itu sendiri. Faktor tersebut mempunyai peran besar dalam menciptakan pola hidup bersih yang baik dan teratur pada anak. Pengelolaan pola hidup bersih dan sehat yang teratur dapat dilakukan melalui kebiasaan pada anak. Anak akan memiliki pola kebiasaan dan menerapkan perilaku sehat apabila ditanamkan sejak dini (Maharwati & Dinatha, 2023). Untuk membiasakan anak menerapkan PHBS yang baik dan benar, maka diperlukan beberapa program yang dapat menunjang pengenalan serta implementasi PHBS kepada anak, khususnya kepada orang tua si anak dan anggota keluarga si anak lainnya sehingga setiap keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan setiap anggota keluarganya (Siregar et al., 2023), termasuk pada calon pengantin yang akan menikah, harus memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik dalam berumah tangga untuk bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga dapat menjaga sanitasi lingkungan rumah. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, mengingat masalah stunting menjadi salah satu prioritas kesehatan masyarakat di Indonesia, maka sudah sewajarnya setiap daerah memiliki komitmen yang baik untuk menurunkan angka stunting nasional, termasuk di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil SSGI, angka stunting turun dari 24,4% di tahun 2022 menjadi 21,6% di tahun 2023 (Gita et al., 2023). Jumlah kasus stunting di Kota Tanjungpinang tahun 2023 sebanyak 353 anak usia bawah lima tahun dan 50 anak usia dua tahun, dengan kasus tertinggi berada di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka stunting di wilayah kawasan Tanjungpinang Timur. Namun, kegiatan dan program yang dilakukan belum optimal dalam menurunkan angka stunting yang ada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya dalam penanganan dan pencegahan stunting pada keluarga yang berisiko stunting, khususnya pada ibu hamil/menyusui, ibu baduta/balita, serta keluarga rumah tangga melalui internalisasi dan sosialisasi sanitasi lingkungan rumah dan penerapan PHBS guna mencegah dan mengendalikan kejadian stunting, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, pola pikir, dan pola asuh dalam penerapan sanitasi lingkungan rumah yang memenuhi syarat dan penerapan PHBS di lingkup tatanan keluarga rumah tangga.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Posyandu Balita Saliara, Wilayah Kerja Puskesmas Batu 10, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kepulauan Riau, sebagai mitra pengabdian dengan pemilihan lokus pengabdian berdasarkan informasi bahwa kasus stunting masih tinggi di Kawasan Tanjungpinang Timur. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan agar kegiatan pengabdian ini tepat sasaran sebagai salah satu upaya untuk menangani permasalahan yang ada. Bentuk kegiatan atau mediasi yang dilakukan berupa internalisasi, edukasi, dan sosialisasi mengenai sanitasi lingkungan rumah dan penerapan PHBS kepada peserta kegiatan (ibu menyusui, ibu baduta/balita), melalui ceramah dan presentasi, diskusi interaktif, demonstrasi video, sosialisasi, dan aktivitas penunjang terkait lainnya. Adapun tahapan-tahapan kegiatan pengabdian ini, mencakup: Koordinasi dengan pihak mitra Puskesmas Batu 10 dan Posyandu Saliara untuk tempat, waktu, dan peserta kegiatan; Tim pelaksana mempersiapkan materi dalam bentuk brosur/booklet dan materi presentasi yang akan digunakan, juga mempersiapkan kuesioner, pre-test dan post-test, serta sarana edukasi lainnya; Kegiatan penyuluhan yang dilakukan meliputi: pre-test yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang sanitasi lingkungan rumah dan PHBS, lalu pemberian materi dengan metode ceramah dengan isi materi mengenai sanitasi lingkungan rumah dan PHBS di rumah tangga serta pencegahan stunting di lingkungan keluarga, dan terakhir pemberian post-test untuk melihat apakah materi yang diberikan kepada peserta kegiatan dapat dipahami; Melakukan sesi diskusi tanya jawab dengan memberikan pertanyaan kepada peserta sebagai umpan interaktif untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta kegiatan terhadap materi yang disampaikan; dan Pembagian souvenir berupa susu, sabun dan brosur/booklet/poster rumah sehat dan PHBS kepada peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. Adanya koordinasi, kerjasama, dan pelibatan pihak internal dan eksternal telah menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sukses dan telah memberikan sumbangsih serta manfaat yang positif bagi ibu-ibu menyusui dan ibu-ibu yang memiliki baduta/balita, di bawah pengawasan Posyandu Saliara, khususnya dalam transfer pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya terlibat dalam mencegah dan menangani stunting melalui internalisasi dan sosialisasi rumah sehat dan penerapan PHBS dalam tatanan rumah tangga. Hasil penilaian kegiatan menunjukkan kebermanfaatan yang sangat baik, hal ini didukung karena pemilihan lokasi kegiatan yang relevan, animo peserta yang baik, dan proses pelaksanaan yang kondusif.

Pemilihan lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Posyandu Saliara Wilayah Kerja Puskesmas Batu 10, dinilai sudah memenuhi kualifikasi yang baik dan tepat sebagai lokus tema kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, dimana beberapa karakteristik Posyandu Saliara dinilai relevan sebagai tempat kegiatan pengabdian ini, yakni sebagai berikut:

1. Posyandu Saliara adalah salah satu posyandu yang sangat aktif di wilayah kerja Puskesmas Batu 10, Kecamatan Tanjungpinang Timur, yang memiliki 5 Kader dengan 40 ibu menyusui, ibu baduta, dan ibu balita yang memiliki rutinitas mengikuti program posyandu

setiap bulannya (KMS/KIA).

2. Posyandu Saliara memiliki tanggung jawab yang besar dalam menangani 11 kasus stunting yang masih terjadi di wilayah kerjanya, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat relevan dilakukan.
3. Belum banyaknya kegiatan internalisasi dan sosialisasi mengenai sanitasi lingkungan rumah sehat dan penerapan PHBS sebagai upaya cegah dan tangani stunting di Posyandu Saliara.
4. Tersedianya sarana dan prasarana di Posyandu Saliara berupa ruang pertemuan, lapangan, dan kelengkapan untuk kemudahan kegiatan.
5. Adanya antusiasme dan sambutan hangat dari Kader Posyandu serta partisipasi yang baik dari Ibu-ibu menyusui dan Ibu-ibu baduta/balita.

Peserta kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini berjumlah 33 Ibu menyusui dan ibu yang memiliki baduta/balita, dengan rentang usia Ibu 20-44 tahun, dengan usia anak 5-58 bulan, dan adanya indikasi 9 kasus stunting pada anak (27,3%) dari 33 anak yang didata dan disurvei. Selain itu, peserta kegiatan ini sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat (63,6%), dengan semua peserta memiliki status menikah (100%), sebagian besar tidak bekerja atau menjadi Ibu Rumah Tangga (87,9%), dan terdapat 6 Ibu yang memiliki riwayat sakit tiap bulan (21,2%). Dalam kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, peserta kegiatan memiliki antusiasme dan partisipasi yang baik terhadap jalannya pelaksanaan kegiatan, koordinasi dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak juga menjadi faktor kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Adapun distribusi frekuensi karakteristik peserta kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik peserta kegiatan

No.	Variabel	n	%
1	Usia Ibu/Wali Anak		
	a. Reproduksi Sehat (20 – 35 th)	21	63,6
	b. Persalinan Berisiko (<20 th atau > 35 th)	12	36,4
2	Usia Anak/Balita		
	a. 0-5 bulan	1	3
	b. 6-11 bulan	6	18,2
	c. 12-23 bulan	6	18,2
	d. 24-35 bulan	9	27,3
	e. 36-47 bulan	3	9,1
	f. 48-59 bulan	8	24,2
3	Jenis Kelamin Anak		
	a. Laki-laki	18	54,5
	b. Perempuan	15	45,5
4	Pendidikan Terakhir Ibu		
	a. Tidak sekolah atau tidak tamat SD	0	0
	b. SD/Sederajat	1	3
	c. SLTP/Sederajat	6	18,2
	d. SLTA/Sederajat	21	63,6
	e. PT	5	15,2
5	Status Pernikahan Ibu		

	a. Menikah	33	100
	b. Janda	0	0
	c. Tidak menikah	0	0
6	Indikasi Kasus Stunting		
	a. Ya	9	72,7
	b. Tidak	24	27,3
7	Riwayat Sakit Anak per Bulan		
	a. Ya	7	21,2
	b. Tidak	26	78,8
8	Riwayat Sakit Ibu per Bulan		
	a. Ya	6	18,2
	b. Tidak	27	81,8
	Total	33	100

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta diminta untuk mengisi dan memberikan informasi terkait penerapan 10 pilar PHBS yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan dilakukan penelusuran informasi apakah rumah tempat tinggal peserta telah memenuhi indikator 10 kriteria rumah sehat. Hasil penilaian dari 33 peserta terkait 10 indikator rumah sehat peserta, diketahui semua rumah peserta tidak menggunakan asbes (100%), sebagian besar rumah peserta terpapar sinar matahari langsung (81,8%), semua rumah peserta memiliki jendela/ventilasi (100%), sebagian peserta menggunakan air sumur/PDAM (93,9%), terdapat 8 peserta mengaku belum memiliki kulkas atau lemari tertutup untuk menyimpan makanan (24,2%), semua rumah peserta memiliki jamban yang berjauhan dari sumur (100%), hampir sebagian peserta mengaku tidak menyediakan tempat sampah tertutup di rumahnya (45,5%), terdapat 7 peserta yang mengaku bahwa lantai rumahnya tidak kedap air atau bebas banjir (21,2%), ada 13 rumah peserta dihuni lebih dari 4 orang (39,4%), dan hanya 6 rumah yang memiliki hewan peliharaan (18,2%). Distribusi frekuensi kriteria rumah sehat peserta disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi 10 kriteria rumah sehat peserta

No.	Variabel	n	%
1	Rumah menggunakan beton/kayu, tidak memakai asbes		
	a. Ya	0	0
	b. Tidak	33	100
2	Rumah terpapar sinar matahari		
	a. Ya	27	81,8
	b. Tidak	6	18,2
3	Rumah memiliki jendela (ventilasi)		
	a. Ya	33	100
	b. Tidak	0	0
4	Rumah menggunakan air sumur/PDAM		
	a. Ya	31	93,9
	b. Tidak	2	6,1
5	Rumah memiliki kulkas/lemari tertutup		
	a. Ya	25	75,8
	b. Tidak	8	24,2

6	Rumah memiliki jamban yang terpisah dari sumur		
	a. Ya	33	100
	b. Tidak	0	0
7	Rumah menyediakan tempat sampah tertutup		
	a. Ya	18	54,5
	b. Tidak	15	45,5
8	Rumah memiliki lantai yang kedap air atau bebas banjir		
	a. Ya	26	78,8
	b. Tidak	7	21,2
9	Rumah dihuni lebih dari 4 orang		
	a. Ya	13	39,4
	b. Tidak	20	60,6
10	Rumah memiliki hewan peliharaan		
	a. Ya	6	18,2
	b. Tidak	27	81,8
Total		33	100

Sementara itu, untuk hasil penilaian penerapan 10 pilar PHBS, hasil rekapitulasi menunjukkan, semua peserta melakukan persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan yang kompeten (100%), terdapat 9 peserta yang tidak memberikan ASI sampai 6 bulan kepada anaknya (27,3%), hampir semua peserta rutin melakukan penimbangan anaknya ke Posyandu (97%), sebagian besar peserta menggunakan air bersih (84,8%), masih ada 8 peserta yang belum menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir (15,2%), semua peserta memiliki jamban yang laik di rumahnya (100%), terdapat 9 peserta yang mengaku jarang/tidak melakukan gerakan 3M+ di rumahnya (27,3%), masi hada 10 peserta yang menaku jarang mengonsumsi buah dan sayur di keluarganya (30,3%), hampir setengah peserta yang mengaku jarang/tidak melakukan olahraga 30 menit setiap harinya (45,5%), dan terdapat 14 peserta yang mengaku ada anggota keluarga (terutama suami) di rumahnya yang merokok (42,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi implementasi 10 pilar PHBS peserta

No.	Variabel	n	%
1	Persalinan Dibantu NaKes Kompeten		
	a. Ya	33	100
	b. Tidak	0	0
2	Pemberian ASI sampai 6 bulan		
	a. Ya	24	72,7
	b. Tidak	9	27,3
3	Penimbangan Anak setiap bulan (KMS/KIA)		
	a. Ya	32	97
	b. Tidak	1	4
4	Penggunaan Air Bersih		
	a. Ya	28	84,8
	b. Tidak	5	15,2
5	Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir		

	a. Ya	25	75,8
	b. Tidak	8	24,2
6	Ketersediaan Jamban/WC Sehat dan Laik		
	a. Ya	33	100
	b. Tidak	0	0
7	Pelaksanaan 3M Plus (PSN)		
	a. Ya	24	72,7
	b. Tidak	9	27,3
8	Konsumsi Buah dan Sayur Setiap Hari		
	a. Ya	23	69,7
	b. Tidak	10	30,3
9	Aktivitas Fisik / Olahraga Setiap Hari		
	a. Ya	18	54,5
	b. Tidak	15	45,5
10	Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga		
	a. Ya	14	42,4
	b. Tidak	19	57,6
	Total	33	100

Proses inti dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah internalisasi dan sosialisasi sanitasi lingkungan rumah sehat dan penerapan PHBS guna mencegah dan menangani kasus stunting di Tanjungpinang Timur. Pada umumnya proses kegiatan ini berjalan dengan baik dan sukses, dimana transfer informasi dan pengetahuan kepada peserta telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta. Hasil penilaian pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan meningkat dengan nilai kebermanfaatan mencapai 90-100%. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian dimaksudkan untuk memantau kelancaran dan keberhasilan kegiatan yang telah disusun dan dilakukan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur pelaksanaan kegiatan yang telah ditentukan. Hasil rekapitulasi penilaian rumah sehat peserta menunjukkan bahwa hanya 3 variabel kriteria rumah sehat yang sudah ada atau diterapkan di rumah peserta, yakni variabel rumah tidak menggunakan asbes, rumah memiliki jendela (ventilasi), dan rumah memiliki jamban yang berjauhan dengan sumur/dapur. Sementara itu, hasil penilaian penerapan 10 pilar PHBS menunjukkan bahwa hanya 2 variabel PHBS yang telah ada atau diterapkan oleh keluarga peserta, yaitu variabel persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan (dokter/bidan) dan ketersediaan jamban/WC yang laik. Hal ini mengindikasikan masih ada 7 kriteria rumah sehat dan 8 pilar PHBS yang belum dimiliki atau diterapkan oleh semua peserta kegiatan, sehingga melalui kegiatan internalisasi dan sosialisasi kegiatan ini telah memberikan kontribusi dan intervensi yang baik kepada peserta dan mampu memberikan peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang indikator sanitasi rumah sehat dan penerapan 10 pilar PHBS sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan menangani stunting yang masih tinggi di Tanjungpinang Timur, khususnya di lingkungan Posyandu Saliara, wilayah kerja Puskesmas Batu 10.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabmas di Posyandu Balita Saliara

Evaluasi kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat yang dimaksudkan untuk memantau kelancaran dan keberhasilan kegiatan yang telah disusun dan dilakukan. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan memberikan target yang sangat baik terhadap indikator keberhasilan kegiatan, yang mencakup akses dan kemudahan penyampaian materi kegiatan, daya tarik dan stimulasi motivasi peserta, pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, dan adanya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan. Adapun hasil penilaian kebermanfaatan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penilaian evaluasi kebermanfaatan kegiatan pengabdian masyarakat

No.	Indikator	Hasil Evaluasi	Penilaian (%)
1	Akses dan kemudahan penyampaian materi edukasi dan penyuluhan	Peserta merasa adanya kemudahan dalam mengakses materi kegiatan	90-100%
2	Daya tarik dan stimulasi motivasi peserta	Peserta tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan	90%
3	Pemahaman terhadap materi yang disampaikan	Peserta merasakan adanya peningkatan pemahaman terhadap informasi/materi yang disampaikan	90-100%
4	Peningkatan pengetahuan	Peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan	90-100%

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tentunya terdapat beberapa hambatan

dan kendala di dalam proses perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaannya. Beberapa hambatan dan kendala yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan masih bisa diselesaikan dengan baik pada saat pelaksanaan berlangsung. Berikut ini adalah beberapa hambatan dan kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

1. Menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan yang tepat dan kondusif, dikarenakan harus disesuaikan dengan waktu antara tim pelaksana dan mitra kegiatan.
2. Cuaca yang kurang baik, dimana pada waktu pelaksanaan terjadi hujan, namun tidak menghalangi kegiatan berlangsung, karena sudah disediakan tenda sebagai antisipasi hujan dan tim pelaksana menggunakan *microphone* dan speaker selama kegiatan edukasi dan sosialisasi, sehingga transfer informasi ke peserta dapat berjalan lancar.
3. Belum semuanya peserta dapat hadir ke Posyandu untuk mengikuti kegiatan, dimana target peserta berjumlah 40 ibu menyusui dan ibu baduta/balita, namun yang hadir berjumlah 33 peserta. Hal ini dikarenakan waktu kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu (*weekend*), yang normalnya menurut Kader dilakukan pada hari kerja (*weekday*), sehingga masih ada peserta yang berhalangan hadir dikarenakan ada keperluan lain, seperti pergi menghadiri kondangan/hajatan, pergi silaturahmi ke keluarga besar atau mengunjungi kerabat, dan pergi berlibur. Namun, kegiatan tetap dilakukan dengan sukses karena 33 peserta memiliki antusiasme dan partisipasi yang baik.
4. Memberikan edukasi dan penyuluhan ke ibu-ibu yang memiliki baduta/balita merupakan salah satu tantangan tersendiri, dikarenakan sulitnya menstabilkan atau mengakomodir anak/balita untuk tenang, yang terkadang rewel dan menangis atau terlalu hiperaktif. Namun, kegiatan ini masih dapat dilakukan dengan baik dan kondusif, karena mahasiswa sebagai bagian dari tim pelaksana ikut membantu kelancaran kegiatan dan tim pelaksana juga mensiasati hal ini dengan cara memutar video lagu anak-anak, sehingga mampu menstimulasi anak-anak tersebut untuk lebih tenang.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat Rumah Sehat Ber-PHBS, Cegah Stunting Sebelum Genteng! di Posyandu Balita Saliara, Tanjungpinang Timur, yakni sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan peserta kegiatan (ibu menyusui, ibu baduta/balita) tentang upaya cegah stunting melalui rumah edukasi rumah sehat dan PHBS
2. Meningkatnya pemahaman dan kesadaran yang baik pada peserta kegiatan (ibu menyusui, ibu baduta/balita) tentang upaya cegah stunting melalui rumah edukasi rumah sehat dan PHBS
3. Antusiasme dan partisipasi peserta kegiatan (ibu menyusui, ibu baduta/balita) sangat baik
4. Diperlukan kegiatan program pengembangan lebih lanjut seperti pembentukan kader sanitarian posyandu, program konseling rumah sehat dan implementasi PHBS tatanan rumah tangga, serta pencaangan kawasan bebas stunting

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Batu 10 dan Posyandu Balita Saliara sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang telah memberikan izin dan sambutan baik dalam suksesnya pelaksanaan kegiatan. Penulis juga berterima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM) Poltekkes

Kemenkes Tanjungpinang atas dukungan dan support dana kegiatan (DIPA) sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2023). Kajian Teoritis: Formulasi Kebijakan Potensi Pertanian Dalam Pencegahan Stunting Di Kalimantan Selatan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 11(2), 157–162.
- Forwaty, E., Mulani, R., Fathin, A., Arianti, S., & Sutarmadi, R. (2024). Assistance From Posyandu Cadres To Overcome Digestive Problems Of Babies & Toddlers In Preventing Stunting In Harjosari Village, Sukajadi District, Pekanbaru, Riau. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 283–288.
- Gita, A. P. A., Surya, N. T., & Setyaningsih, A. (2023). Aplikasi Stunting Berbasis Android Guna Mempercepat Deteksi Dini Kejadian Stunting. *Journal Of Public Health Innovation*, 3(02), 142–150.
- Kurniawati, R. D., Lubis, T., Kosasih, K., Mukaromah, R. S., Jumiatun, J., Mutiudin, A. I., Choerrunisa, C., Annisa, B., Insania, F., & Pasaribu, A. R. (2023). Tingkatkan Kemitraan Melalui Tangkis Stunting Sebelum Genting. *Madaniya*, 4(1), 98–110.
- Maharwati, N. K., & Dinatha, N. M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 57–69.
- Mishra, R., & Bera, S. (2024). Geospatial And Environmental Determinants Of Stunting, Wasting, And Underweight: Empirical Evidence From Rural South And Southeast Asia. *Nutrition*, 120, 112346.
- Pudjirahaju, A., Mustafa, A., & Soelistyorini, D. (2023). Intervensi Gizi Spesifik Pada Saat Target 1000 HPK Oleh Agent Of Change Terhadap Kejadian Stunting, Perkembangan Dan Tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) Anak Usia Di Atas 24 Bulan Di Kota Malang. *TEMU ILMIAH NASIONAL PERSAGI*, 5(1).
- Rahman, M. M., De Silva, A., Sassa, M., Islam, M. R., Aktar, S., & Akter, S. (2023). A Systematic Analysis And Future Projections Of The Nutritional Status And Interpretation Of Its Drivers Among School-Aged Children In South-East Asian Countries. *The Lancet Regional Health- Southeast Asia*, 16.
- Siregar, N. Y., Entoh, C., & Sitorus, S. B. M. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Ibu Hamil Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kecamatan Poso Kota. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (Emass): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 9–16.
- Wahyuni, S., Maulidiyah, N. L., Mala, P. H., Wardatun, P. A., & Prasetya, B. (2024). Pendidikan Masyarakat Mengenai Pentingnya Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Desa Patalan. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 3(1), 26–34.